

KAJIAN TEOLOGIS RESPON MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP COVID-19 DAN DAMPAK PERILAKU BERAGAMA

Siti Latifah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
bulatifah39@gmail.co

Uswatun Hasanah
Universitas Islam Indonesia
uswatunhasanah201450@gmail.com

Abstract

This research discusses the theological perception of the Muslim community, especially the perspective of the Jabariyyah and Qadariyyah schools, in responding to the Covid-19 pandemic. As we all know, the development of Covid 19 that occurred in March 2020 had a major impact throughout the world. And Indonesia is one of the affected countries. As a country where the majority of the population is Muslim, the Muslim community has its own response in dealing with the Covid-19 virus; some groups consider this virus as a destiny that has been outlined by Allah SWT, while others think that this virus is spreading because of pure human negligence, whether intentional or not. In this regard, as a form of concern for the impact caused by Covid 19, several movements have emerged that aim to help survivors of Covid 19. This is done so that all parties can fight together through this pandemic period and learn from the handling of the outbreak since the time of the Prophet Muhammad. This research uses the method of searching Islamic literature, starting from analyzing and describing it.

Keywords: *Muslim Response, Covid 19 Outbreak, Free Will, Free Destination, Pandemic*

Abstrak

Riset ini mendiskusikan persepsi masyarakat muslim secara teologis, terutama sekali perspektif aliran Jabariyyah dan Qadariyyah, dalam merespon pandemi Covid-19. Sebagaimana kita ketahui bersama, perkembangan Covid 19 yang terjadi pada

Maret 2020 berdampak besar di seluruh dunia. Dan Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampaknya. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, masyarakat Muslim memiliki respon tersendiri dalam menghadapi virus Covid-19 ini; sebagian kelompok menganggap virus ini sebagai takdir yang sudah digariskan Allah Swt, sedangkan sebagian lain beranggapan bahwa virus ini menyebar karena murni keteledoran manusia saja, baik disengaja ataupun tidak. Berkaitan dengan itu, sebagai bentuk kepedulian terhadap dampak yang ditimbulkan Covid 19, munculah beberapa gerakan-gerakan yang bertujuan membantu para penyintas Covid 19. Hal ini dilakukan agar semua pihak dapat bersama-sama berjuang melewati masa-masa pandemik ini dan belajar dari penanganan wabah yang pernah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Riset ini menggunakan metode penelusuran literatur keislaman, mulai dari menganalisa dan mendeskripsikannya.

Kata-kata kunci: *Respon Muslim, Covid-19, Pandemi, Jabariyyah, Qadariyyah.*

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah sebagai ciptaan paling sempurna karena diberikan akal dan pikiran, sehingga dapat merespon dan berfikir terhadap segala sesuatu yang terjadi. Terbukti dengan hadirnya aneka produk teknologi yang terus berkembang di era saat ini. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran manusia terus berkembang dari waktu ke waktu. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan sesama, oleh karena itu penyebaran suatu pemikiran menjadi cepat dan berkembang menjadi suatu mazhab yang dapat diterima oleh beberapa orang sehingga menjadi suatu aliran yang diyakini kebenarannya. Berbeda dengan agama Islam yang dibawa langsung oleh Nabi Muhammad saw. dan langsung mendapatkan wahyu dari Allah Swt yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya, mazhab atau aliran-aliran yang ada di tengah masyarakat merupakan hasil pemikiran ulama atau tokoh-tokoh tertentu.

Free Wiil merupakan istilah yang ditunjukkan untuk kelompok yang menganut paham Qadariyyah, sedangkan *predestination* adalah istilah untuk penganut paham Jabariyyah. Dalam kajian sejarah peradaban Islam, kedua aliran tersebut merupakan sekte teologi yang kemunculannya tidak terlepas dinamika politik pemerintahan Islam. Sejarah politik pemerintahan Islam

dimulai semenjak sepeninggalnya sang pemimpin umat dan negara yakni Nabi Muhammad Saw. Perbedaan pendapat dan pandangan tentang siapa yang layak menggantikan posisi kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Nabi menjadi sebuah euforia politik yang tidak terelakkan. Kemunculan aliran atau sekte-sekte tersebut dimulai dari Syiah dan Murjiah. Yakni perdebatan politik para pendukung Ali bin Abi Thalib dan yang kecewa dengannya lalu membentuk golongan baru. Selanjutnya perpecahan dan pertentangan pada kancah politik ini menjadi isme atau paham teologi. Hingga pada akhirnya berkembang pada kemunculan Jabariyyah dan Qadariyyah.

Free will dan *predestination* adalah dua aliran teologi yang muncul pada masa khilafah islamiyyah, tepatnya pada masa Bani Umayyah. Pada masa ini, telah muncul takdir dan kehendak bebas yang dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa besar. Pada abad ke 14 perbedaan pendapat dalam berbagai tema telah terjadi; bukan saja tentang konsep teologi tetapi juga dalam menyikapi sebuah fenomena wabah. Riwayat Khalifah Umar ra. dan panglima Abu Ubaidah menjadi dasar pendapat ulama abad pertengahan terkait cara menanggapi epidemi, termasuk wabah hitam pelak. Prinsip-prinsip berdasarkan riwayat ini menjadi dasar munculnya perbedaan pendapat, termasuk yang berhubungan dengan takdir, kehendak bebas, larangan memasuki atau mengungsi dari daerah wabah serta apakah penyakit itu menular atau datang dari Allah.

Dalam konteks sejarah di atas, sikap dan pandangan aliran teologi tidak hanya melulu soal ketuhanan, tetapi juga hadir sebagai respon menyikapi sebuah fenomena. Contoh fenomena yang santer terdengar ialah penyikapan terhadap pandemi. Akhir Desember 2019, dunia diguncang oleh kemunculan penyakit yang menjadi wabah ini. Penyakit tersebut bernama Corona atau Covid-19. Pandemi Covid bermula dari Wuhan sebuah kota yang terdapat di Cina. Covid-19 muncul pertama kali persis pada 31 Desember 2019. Kemudian pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi penyakit pneumonia ini tidak diketahui etiologinya sebagai jenis baru Corona virus (Coronavirus Disease COVID-19). 30 Januari 2020 WHO baru menetapkan sebagai

ke daruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. (Dedi Junaedi dan Faisal Salistia, 2020)

Indonesia mulai terkonfirmasi virus Corona pada 2 Maret 2020. Sejak terkonfirmasi, ternyata penyebaran virus begitu cepat. Masifnya penyebaran virus ini membuat masyarakat panik. Pasalnya, berbagai media mengabarkan betapa gentingnya situasi penanganan pasien Covid tersebut. Kegentingan tersebut memunculkan berbagai rekomendasi dari dunia kesehatan, agar pemerintah cepat dan tanggap dalam mengatasi persoalan pandemi. Jika tidak segera ditangani, tenaga kesehatan dan fasilitas yang dimiliki oleh Indonesia tidak akan memadai untuk menampung seluruh pasien Covid, yang dalam hal ini jumlahnya semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Untuk menghentikan laju peningkatan, maka diperlukan kebijakan yang tepat yakni dengan cara mengendalikan interaksi sosial masyarakat. Hal ini sebagai hasil penelitian para ahli yang menyatakan bahwa virus akan mati dalam waktu 14 hari. Maka secara logika, jika laju interaksi masyarakat dapat ditahan selama 14 hari, maka penyebaran virus akan terhenti.

Dalam menanggapi kasus penyebaran Covid yang semakin masif, langkah penanganan diambil pemerintah. Seperti dilansir dalam laman *kompaspedia.kompas.id*, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dianggap sebagai langkah terbaik. Kebijakan itu tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 21/2021. Lebih jauh kebijakan ini diambil atas dasar rujukan pada undang-undang yang berlaku yakni UU No. 6 tahun 2019. Kebijakan ini berisi aturan pembatasan kegiatan masyarakat, agar tidak terjadi kontak langsung antara yang sehat dan yang terpapar virus. Dengan membatasi laju kegiatan manusia, dimungkinkan persebaran virus akan terkendali.

Wabah Corona yang hadir dan mengguncang dunia ini dalam sejarah peradaban Islam bukanlah sebuah fenomena yang hadir pertama kali. Dalam sejarah peradaban Islam tercatat terjadi 8 kali wabah yang menyerang umat muslim. Seperti *Sirwah*, *Amwas*, *Kufah*, *Al-Jarif*, *Fatayat*, *Al-Ashraf* hingga wabah *Salam*. Wabah yang melintasi generasi-generasi masa pada abad awal Islam ini juga menelan ribuan korban jiwa. Bahkan wabah Al-Jarif tercatat

sebagai wabah terganas yang menewaskan puluhan ribu penduduk. Lihat <https://febi.uin-suka.ac.id/kebijakan/lockdown>

Rentetan sejarah peradaban muslim yang telah melewati pandemi dari masa ke masa adalah sebuah pelajaran yang berharga. Delapan jenis wabah yang telah melintasi berbagai masa tersebut menjadi sebuah pelajaran tentang bagaimana orang-orang terdahulu menyikapi pandemi, termasuk sampai memunculkan perbedaan pendapat tentang bagaimana menyikapinya. Hal ini terjadi karena pengalaman dijadikan sebagai guru dalam menyikapi pandemi seperti yang tertuang pada paparan di atas ketika wabah *Amwas* terjadi. Begitupun pada konteks modern saat ini, penanganan pandemi menimbulkan perbedaan pendapat yang dicerminkan lewat sikap dan perbuatan khususnya di Indonesia. Melihat fenomena demikian, maka perbedaan dalam menyikapi pandemi yang muncul pada sebuah perspektif atau pandangan sebuah kelompok sangat penting untuk dikaji. Dalam hal ini kajian akan dibatasi pada bagaimana masyarakat menyikapi pandemi dengan sudut pandang pengkajian pada aliran *free will* dan *predestination*.

B. METODOLOGI

Kajian respons masyarakat terhadap Covid-19 dan dampaknya pada perilaku beragama dalam perspektif *free will* dan *predestination* hendak mengkaji dan menganalisis latar belakang respons dan polarisasi yang terjadi dalam menyikapi pandemi dalam perspektif paradigma teologi. Oleh karenanya, kajian ini perlu didukung dengan metode kajian literatur. Maka tidak heran jika penulisan dalam kajian ini menggunakan metode studi pustaka. Pengertian studi pustaka menurut Samhis Setiawan 2021, dalam www.gurupendidikan.co.id ialah sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami informasi terkait tema yang sedang dikajinya dengan cara mengumpulkan sumber-sumber literatur terkait, baik dari buku, jurnal, video, audio maupun majalah atau koran yang termuat dalam media elektronik maupun cetak. (Samhis Setiawan, 2021)

C. KAJIAN LITERATUR

Berdasar pengertian tersebut, penulis memulai menulis kajian ini dengan mengumpulkan bahan-bahan literatur terkait dengan tema besar kajian. Kemudian penulis membaca dan memilah seluruh bahan literatur baik dari buku, jurnal, ensiklopedi hingga berita-berita yang termuat dalam media elektronik sesuai dengan tema kecil yang terfokus. Berikutnya penulis melakukan perancangan sistematika penulisan dan menyajikan hasil pengkajian literatur atau studi pustaka dalam sebuah tulisan. Dalam hal ini kajian ini menekankan pada literasi terhadap dua kajian terdahulu yang telah dilakukan yakni:

Pertama, sebuah kajian yang berjudul *Covid-19: Perspektif Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyyah dan Jabariyyah*. Penelitian ini dilakukan oleh Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, Dosen prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Kajian ini diterbitkan dalam jurnal Al-Aqidah volume 12, edisi 1 pada 1 Juni 2020.

Kedua, sebuah karya berjudul *Dari Jabariyyah ke Qadhariyyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Pandemi Covid-19 di Indonesia*. Karya ini ditulis oleh Nur Hidayah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya ini telah terbit dalam Jurnal SALAM, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i Vol. 7 No. 5 tahun 2020.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Jabariyyah* dalam Menghadapi Pandemi

Pengertian *Jabariyyah* menurut Nunu Burhanudin (sebagaimana dikutip Murtiningsih) bahwa *jabariyyah* berasal dari kata *Jabara* yang artinya memaksa atau mengharuskan mengerjakan sesuatu. Imam Al-Syahrastani memaknai *al-jabr* dengan "*nafy al-fil haqiqatan an al abdi wa idhafatihi ila al-robbi*" (menolak adanya perbuatan manusia dan menyandarkan semua perbuatannya kepada Allah Swt) (Murtiningsih, 2016).

Dalam istilah lain, pengertian tersebut sering diindikasikan bahwa Jabariyah adalah semua aliran pesimistis dalam menghadapi sesuatu. Yakni pandangan orang-orang yang pasrah dan memasrahkan diri terhadap keadaan. Kepasrahan ini sebenarnya bukan tanpa latar belakang sejarah sama sekali. Justru, latar belakang sejarah dan letak geografi orang-orang yang menganut paham ini membuat pandangan mereka terhadap keadaan yang menimpa mereka disandarkan kepada takdir Tuhan.

Berserah diri dan menyandarkan nasib kepada Allah adalah ciri khas pandangan terkenal *Jabariyah* ini, maka tidak heran jika praktek yang ditunjukkan oleh orang yang menganut pandangan ini cenderung pasif. Artinya tidak memiliki pemikiran yang maju dan menunjukkan perbuatan atau usaha untuk mendapatkan solusi atas keadaan yang menimpanya. Kelompok yang berpandangan pesimis ini dipelopori oleh Ja'd bin Dirham. Pandangannya sering menuai kritik dari kalangan yang lain.

Selain karena aspek geokultural masyarakat Arab yang bergantung pada alam, kemunculan *Jabariyyah* juga tak lepas dari peristiwa politik perebutan kepemimpinan pada masa Bani Umayyah. Golongan yang terpecah-pecah ini sampai memunculkan Jabariyyah yang menyandarkan segala ketentuan atas dasar kehendak Allah. Sampai akhirnya kelompok ini berkembang juga menjadi dua cabang, yakni Jabariyyah ekstrem dan Jabariyyah moderat.

Seiring perkembangan zaman, jika kita melihat konteks sejarah bahwa paham yang lahir oleh Ja'd ini telah berumur ribuan tahun, tentu kita merasa bahwa paham ini telah hilang ditelan usia. Tetapi, dewasa ini substansi pandangan pesimistik ini masih sering dimunculkan di era modern ini. Seperti diketahui, gejala fenomena di era modern ini sangat bombastis membuat semua orang bereaksi atas dasar pandangan dan keyakinan masing-masing. Nah, dalam konteks fenomena seperti pandemi ini kita bisa merasakan bahwa pandangan *Jabariyyah* seperti hidup kembali. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pendapat dan respon yang ditunjukkan oleh masing-masing masyarakat dalam menghadapi pandemi. Salah satu yang paling populer

adalah pandemi dikaitkan sebagai takdir dari Allah, maka tertular atau tidak ia merupakan takdir. Lebih jauh, mati atau tidak seseorang karena pandemi atau hal lain adalah takdir dari Allah yang tak bisa dihindari. Maka sekuat apapun manusia berusaha maka ia tidak akan mampu mengalahkan ketentuan atau ketetapan Allah. Begitu kira-kira sebagian pemikiran masyarakat Muslim yang muncul saat pandemi.

2. *Qadariyyah* dalam Menghadapi Pandemi

600 hingga 700-an tahun yang lalu telah muncul sebuah pandangan yang merupakan otokritik dari mazhab *pre-destination*. Aliran ini disebut sebagai *Free Will* atau *Free Act*. Disebut demikian karena pandangan ini berpegang teguh pada anggapan bahwa manusia memiliki kehendak bebas. Sekte ini mempercayai bahwa Allah tidak mengintervensi perbuatan manusia. Sekte ini muncul di Basrah pada pertengahan abad pertama hijriyah. Dengan tokoh terkemukanya, Ma'bad Al-Jauhani.

Melihat inti pandangan *Qadariyyah* yang menekankan kehendak bebas bagi manusia ini senada dengan sebuah ayat yang berbunyi: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*” (QS. Ar Ra'd 13:11). Ayat ini sudah barang tentu menjadi landasan dasar dalam konsep berpikir *Qadariyyah* untuk bertindak atau menentukan pilihan.

Untuk itulah, daya dan upaya yang dilakukan oleh manusia turut berpengaruh pada keadaannya. Oleh karenanya kehendak bebas ini sering diartikan sebagai sikap optimis yang diimplentasikan dengan tindakan atau perbuatan. Dalam kaitan terhadap penyikapan fenomena pandemi ini, tentu respons dan tindakan yang dianut oleh sekte ini berkebalikan dari penganut sekte *Jabariyyah*. Hal demikian dijabarkan pada penjelasan berikut:

a. Implementasi Pemikiran terhadap Pandemi Covid-19

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis tentang respon masyarakat terhadap pandemi yang disandarkan pada perspektif aliran teologi *Qadariyyah* dan *Jabariyah* disebutkan bahwa Fatwa MUI terkait pembatasan ibadah dan melarang melakukan kegiatan yang menyebabkan terkumpulnya masa seperti salat berjamaah, salat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya, keputusan ini adalah respon atau upaya dalam rangka menekan laju perkembangan Covid-19. Aturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam kajian ini dianggap sebagai respon yang mengikuti pandangan *Qadariyyah*, dimana masyarakat jangan bersikap pesimis dan apatis terhadap pandemi dan menyandarkannya sebagai takdir yang telah ditetapkan Allah. Justru sebaliknya, masyarakat harus berupaya untuk menghadapi ketetapan dari Allah.

Respon yang dikeluarkan MUI dalam mengatur pola ibadah masyarakat dalam kajian ini bersandar pada riwayat sejarah peradaban muslim dalam menghadapi wabah. Salah satunya adalah pandemi yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Dalam sebuah Riwayat disebutkan ketika beliau akan memasuki Kota Syam, lalu beliau mendengar sebuah informasi yang mengatakan bahwa sedang terjadi wabah yang telah banyak menelan korban jiwa. Kemudian, beliau melakukan ijtihad, dan beliau sendiri kemudian membatalkan memasuki Kota Syam. Kejadian ini kemudian disimpulkan oleh salah seorang sahabat bahwa khalifah Umar tidak percaya pada ketetapan Allah. Kemudian khalifah Umar menjawab bahwa, bukan tidak percaya kepada ketetapan Allah melainkan lari dari ketetapan Allah yang satu menuju ketetapan Allah yang lain.

Hasil kajian lain mengatakan beberapa varian respon masyarakat dalam menyikapi pandemi yang sedikit berbeda dengan kajian sebelumnya. Kajian ini dilakukan oleh Nurhidayah. Dalam kajiannya, Nurhidayah menggambarkan setidaknya tiga pola respon yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi. Sebagai penduduk muslim terbesar, warga Indonesia mendapatkan perhatian tentang bagaimana respon

masyarakat terhadap pandemi. Sikap pertama, disebut dengan **zona ketakutan** sikap ini direfleksikan dengan berbagai sikap, seperti *panic buying* (pembelian barang-barang karena panik), menebarkan emosi yang terkait dengan ketakutan dan kemarahan, mudah mengeluh, meneruskan segala pesan di media sosial yang diterima, serta menjadi mudah marah. Zona ketakutan ini juga tercermin dalam perilaku beragama yang digambarkan dengan tidak mau melakukan ibadah di rumah pada saat pandemi, padahal pemerintah dan pemimpin agama menyerukan untuk melakukan ibadah di rumah. Bahkan menganggap ajal ada di tangan Allah sehingga tidak perlu takut dengan virus Corona. Sikap beragama demikian jika ditarik pada aliran teologi tergolong pada aliran Jabariyyah. Sikap kedua ialah **zona belajar**. Zona ini digambarkan dengan sikap seperti pasrah pada hal-hal yang tidak dapat terkontrol. Sikap ini ditunjukkan dengan berhenti mengonsumsi berita-berita dan menyebarkanluaskannya. Tetapi kemudian lebih berhati-hati dan selektif dalam membaca berita. Menurut kajian yang dilakukan oleh Nurhidayah ini sikap demikian dapat direfleksikan sebagai sikap yang mencerminkan *Qadariyyah*. Sikap ketiga ialah **zona tumbuh**. Sikap ini mencerminkan sebuah refleksi yang kemudian ditunjukkan dengan berbagai sikap seperti mementingkan orang lain, memikirkan orang lain, membantu mereka yang terdampak, membuat ilmu dan keterampilan, menyesuaikan pada kondisi saat ini dan fokus pada masa depan, berempati pada diri sendiri dan orang lain, menjaga emosi dan menyebarkan harapan dan mencari cara untuk beradaptasi dan berubah-perubahan baru. Sikap pada zona ketiga ini dapat disebut sebagai Islam progresif.

b. Respon Masyarakat Muslim dalam Menghadapi Pandemi: Dari Sejarah Hingga Masa Kini

Pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia memang telah membuat seluruh masyarakat menjadi bingung. Seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang telah terbangun seolah buyar begitu saja. Hal demikian membuat banyak orang mengambil sikap masing-masing sesuai

dengan kapasitas dan pandangannya. Beberapa sikap dan respon yang ditunjukkan masyarakat pada perilaku beragama umumnya berkenaan dengan percaya atau tidak bahwa Corona adalah takdir yang diturunkan oleh Allah. Sikap demikian kemudian dapat direfleksikan pada pandangan *Qadariyyah* dan *Jabariyyah*.

Virus Corona dalam sejarah peradaban Islam bukanlah pandemi pertama yang muncul dan menimpa kehidupan masyarakat muslim. Sebelumnya sudah muncul delapan wabah yang melintasi setiap masa, artinya pada masa pemerintahan khilafah Islamiyyah juga telah melewati masa-masa pandemi. Artinya, pemerintahan modern saat ini bukan pemerintah pertama yang melewati masa kepemimpinannya pada masa pandemi. Salah satu contohnya Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah sebagai salah satu khalifah yang melewati masa pandemi. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan upaya pencegahan penularan virus dengan melakukan karantina. Sebagai seorang pemimpin yang berada pada posisi sentral Khalifah Umar bin Abdul Aziz tetap melakukan aktivitas memimpin rakyat pada saat pandemi. Agar tetap mampu melayani rakyat dan terhindar dari wabah *thaun*, sang khalifah melakukan aktivitas karantina sambil bekerja di rumah dinas yang sederhana. Dalam hal ini, khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak besikap pesimistis dalam menghadapi pandemi. Justru dalam beberapa riwayat diceritakan jika Khalifah Umar bin Abdul Aziz menyerukan setiap orang untuk menjaga diri dari serangan wabah dengan cara melakukan karantina dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Fakta sejarah demikian kemudian disimpulkan oleh sebagian ulama di Indonesia sebagai landasan dalam merespon kehadiran pandemi. Salah satu diantara yang paling terdengar adalah melakukan karantina mandiri. Karantina dilakukan dengan cara menghindari dan menjauhkan diri dari tempat-tempat yang telah diduga menjadi sumber wabah. Dalam konteks virus Corona yang telah dipelajari oleh para ilmuwan dan ahli epidemiologi yang menyatakan penyebaran virus Corona dapat terjadi akibat kontak fisik melalui aktivitas keseharian manusia sehingga menjadi dasar dibentuknya kebijakan

penanganan virus. Dalam hal ini, kemudian muncul kebijakan *social distancing*. Pembatasan kegiatan sosial dimaknai oleh sebagian ulama sebagai upaya yang sama seperti yang telah dilakukan oleh para pendahulu seperti Umar bin Abdul Aziz dalam menghadapi wabah *thaun*. Selain sebagai dasar upaya penanganan virus Corona, kebijakan *social distancing* dan karantina yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga dapat direfleksikan dalam aliran teologi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam hal ini memahami realitas wabah *thaun* sebagai takdir dari Allah, tetapi kemudian tidak serta merta menyerah pada takdir tersebut. Sikap melakukan karantina adalah sebuah upaya agar tidak menyerah kepada takdir, melainkan manusia memiliki daya untuk berbuat dan berpindah pada takdir yang lain. Dalam hal ini dapat ditarik sebagai sikap yang menunjukkan aliran *Qadariyyah*. Begitu pula dengan sikap beragama yang ditunjukkan oleh MUI. Fatwa yang memutuskan umat Islam untuk mengganti salat berjamaah dengan salat sendiri serta salat Jumat dengan salat Zuhur di rumah adalah sesuatu yang memiliki dasar yang sama dengan apa yang telah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Maka dengan demikian, fatwa MUI ini dapat dikategorikan sebagai sikap yang mengandung aliran *Qadariyyah*.

Dalam menyikapi virus Corona yang sangat beragam pada masyarakat berdasar hasil penelitian Nurhidayah, penulis menemukan satu respon masyarakat yang dapat direfleksikan sebagai zona tumbuh pada hasil penelitian Nurhidayah. Rumitnya problem dalam fenomena dewasa ini, menumbuhkan nilai empati dan simpati publik sangat penting. Salah satu yang paling nyata adalah munculnya berbagai kegiatan aksi solidaritas untuk membantu sesama dalam menghadapi pandemi. Salah satunya ialah #Lawanbarengcovid-19. Gerakan ini adalah sebuah gerakan solidaritas terhadap pasien isolasi mandiri yang tidak mampu. Gerakan aksi ini dilakukan oleh sekelompok pemuda di Jakarta. Gerakan lawan bareng Covid-19 muncul pada tanggal 6 Juli 2021, tepatnya ketika kebijakan PPKM. Gerakan solidaritas untuk pasien Covid ini hanya dilakukan oleh empat orang pemuda di Jakarta. Salah satu pelopor gerakan lawan bareng Covid-19 ialah Dimas Dwiputra. Para

pemuda yang melakukan gerakan ini memiliki latar belakang sebagai pekerja kantor dan *owner* sebuah dapur *catering*.

Gerakan ini bermula dari kemirisan pemuda Dimas Dwiputra terhadap keadaan karena virus Covid-19 semakin menjadi-jadi penyebarannya di tahun 2021 ketimbang tahun 2020. Pasalnya penyebaran virus sudah menyerang kesehatan masyarakat kecil di pelbagai daerah di Indonesia. Pada awal kemunculannya, Covid-19 hanya menyerang kalangan figur publik seperti artis dan pejabat. Pada masa-masa ini tidak ada masalah yang berarti jika para publik figur ini diwajibkan menjalani isolasi mandiri. Tetapi fakta berat bertolak belakang ketika masyarakat kecil terpapar virus. Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan sudah membuat mereka menjalani hidup yang berat. Apalagi jika mereka sudah sampai terpapar virus Corona, keadaan demikian diibaratkan seperti musibah beruntun bagi masyarakat dengan ekonomi pas-pasan atau mungkin di bawah standar. Pasalnya, jika mereka terpapar virus, kewajiban isolasi mandiri bukan hanya menyusahkan pasien yang menjalaninya, tetapi juga seluruh anggota keluarga yang menggantungkan hidup pada pasien yang terpapar virus.

Berdasar pada kenyataan tersebut, para pelopor gerakan Lawan Bareng Covid-19 memahami bahwa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dimulai pada tanggal 3 Juli 2021, berdasar keterangannya yang termuat dalam wawancara pada radioidola.com mulai memberikan dampak pada perekonomian masyarakat kecil. Terutama mereka yang berpenghasilan pas-pasan atau justru kekurangan. Situasi demikian memantik kesadaran mereka untuk turut membantu kesulitan ekonomi yang dihadapi masyarakat Jakarta. Pada mulanya, Dimas yang memiliki empati lebih terhadap warga isoman (isolasi mandiri) di Jakarta bingung hendak melakukan apa. Pasalnya ia yang hanya seorang pekerja kantor tidak mungkin dapat membantu masyarakat dengan jumlah banyak. Kebingungan ini kemudian didorong oleh semangat aksi solidaritas yang dilakukan oleh sejumlah anak band di Bandung. Melihat aktivitas anak band ini Dimas merasa terpacu untuk dapat melakukan gerakan yang sama di Jakarta. Untuk

menjawab kebingungannya, Dimas bercerita kepada teman sekantornya dan memikirkan bersama cara yang tepat untuk menjawab kegelisahan empati mereka. Selanjutnya, Dimas dan kawan-kawan dipertemukan dengan pengusaha *catering*. Beruntungnya, *owner catering* tersebut memiliki empati yang sama terhadap masyarakat terdampak Covid, hanya saja bingung akan melakukan kegiatan dari mana. Dimas dan ketiga temannya dipertemukan satu sama lain dengan empati yang sama. Dimas yang memiliki niat untuk menolong tetapi tidak memiliki sumberdaya, di lain sisi ada pengusaha *catering* yang berniat menolong namun bingung akan melakukan dengan cara apa. Pertemuan mereka dengan kesamaan kegelisahan membuat mereka bersepakat untuk membuat aksi yang disebut dengan lawan bareng Covid-19.

Kegiatan lawan bareng Covid-19 sebenarnya adalah kegiatan solidaritas yang sangat sederhana. Semangat dan keterbatasan mereka membuat para pemuda ini hanya bersepakat untuk menolong orang lain meski dengan jumlah yang sedikit. Kegiatan sederhana ini dilakukan dengan cara memberikan makan siang dan malam gratis selama 7 hari pada pasien isolasi mandiri (*isoman*) yang tidak mampu, atau para mahasiswa dari luar kota yang kehabisan uang saku dan tak dapat beraktivitas akibat kebijakan PPKM. Kegiatan sederhana ini dilakukan dengan cara menyebarkan pesan singkat pada media sosial *twitter*. Demikian isi pesan tersebut "*Cuma ada 1 kata: Lawan! Selama PPKM ini kami berkomitmen untuk turut #LawanBareng Covid-19 dengan membagikan makan siang dan malam selama 7 hari isoman secara gratis, bagi kamu yang: Berdomisili di Jakarta; pekerja dengan upah harian; atau seorang mahasiswa rantau yang sedang menjadi anak kost; dan atau mempunyai kendala biaya selama isoman hubungi kami lewat whatsapp di +6288211523470 untuk pendataan atau ikut #LawanBareng Covid-18 dengan menyebarkan informasi ini*". (radioidola.com)

Setelah poster dan pesan tersebut tersebar, pada tanggal 8 Juli mulai ada masyarakat yang mendaftarkan diri untuk menerima makan gratis dari tim lawan bareng. Sampai akhirnya pada 11 Juli sudah ada 240 paket makanan yang siap didistribusikan untuk warga *isoman*. Mekanisme yang dilakukan

untuk mendapatkan target warga yang ditolong oleh gerakan lawan bareng Covid ialah dengan cara menanggapi permintaan warga yang menghubungi mereka via *whatsapp* yang tersebar di sosial media. Permintaan tersebut kemudian diseleksi berdasar kriteria yang sudah mereka tetapkan. Yakni bantuan makan gratis hanya diperuntukkan untuk warga isoman yang tidak mampu. Setelah menerima ajuan dan melakukan seleksi selanjutnya tim lawan bareng memberikan bantuan makan gratis siang dan malam selama 7 hari.

Kegiatan membantu warga isoman yang tidak mampu ini dilakukan dengan cara menyajikan dan mengantarkan makanan siap santap. Makanan tersebut disediakan oleh tim lawan bareng dengan modal patungan dan bantuan dari pemilik *catering*. Selanjutnya, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan melindungi diri dari paparan virus, makanan siap santap tersebut dikirimkan ke alamat warga yang mengajukan bantuan. Pengiriman dilakukan dengan menggunakan jasa ojek *online*. Sehingga para penerima bantuan tidak perlu membeli makanan, atau bertemu atau kontak dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan makannya.

Kegiatan membantu warga isoman ini awalnya hanya direncanakan untuk warga Jakarta saja. Tetapi setelah tanggal 11 Juli, mulai banyak warga dari luar Jakarta seperti Tangerang, Bekasi dan sekitarnya yang mengajukan permohonan untuk dibantu. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya tim Lawan Bareng Covid-19 ini menyetujui permintaan warga. Tetapi pada saat yang sama tim ini kebingungan untuk dapat memenuhi kebutuhan makan warga isoman dengan sumber daya yang terbatas. Akhirnya, untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggalang donasi untuk masyarakat yang mampu. Mekanisme dan cara donasi yang dilakukan sama persis seperti sebelumnya, yakni menyebarkan pesan singkat open donasi untuk warga isoman yang tidak mampu. Dengan demikian, aksi solidaritas yang dilakukan oleh Dimas dan kawan-kawan dapat mendorong masyarakat lain untuk turut melakukan aksi solidaritas bagi warga terdampak Covid-19.

Jika melihat gambaran aksi #Lawanbarang Covid-19 seperti di atas dapat direfleksikan sebagai respon yang menunjukkan sikap pada Islam

progresif, hal ini sesuai dengan hasil kajian yang telah dilakukan oleh Nurhidayah. Upaya membantu dan menolong sesama warga dalam menghadapi pandemi adalah cermin tidak menyerah terhadap keadaan dan tidak menyandarkan bahwa pandemi adalah semata-mata takdir yang harus diterima. Sikap-sikap progresif dalam sejarah peradaban Islam bukan sesuatu yang baru. Pada masa peradaban Islam awal selain dicontohkan oleh Rasul yang telah terbukti melakukan aksi revolusi, sikap progresif juga ditunjukkan oleh sahabat nabi pada saat menjadi khalifah. Satu diantaranya yang paling termasyhur ialah Khalifah Umar bin Khattab. Dalam beberapa riwayat sikap dan tindakan khalifah Umar telah menunjukkan semangat perubahan, termasuk juga dalam menghadapi pandemi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Virus Corona bukanlah wabah yang muncul pertama kali, sejarah peradaban Islam telah menunjukkan bahwa wabah telah hadir dan melintasi beberapa masa. Sepanjang sejarah perkembangan Islam wabah telah datang silih berganti sebanyak delapan kali. Pada masa itu setiap khalifah menunjukkan sikapnya dalam menghadapi wabah. Seperti yang telah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam menghadapi wabah *thaun*, respon yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz ialah menahan diri untuk tidak melakukan aktivitas berkerumun atau melakukan karantina. Begitupula dengan respon yang ditunjukkan oleh masyarakat Muslim dalam menyikapi virus Corona di Indonesia yang sangat beragam. Keberagaman sikap dalam menghadapi virus Corona bukan sesuatu yang tanpa dasar. Misalnya pembuatan kebijakan karantina dan membatasi kegiatan masyarakat bahkan sampai pada kegiatan beribadah. Hal ini didasarkan pada pengalaman para khalifah dalam menghadapi pandemi. Begitupula dengan Sebagian masyarakat yang menganggap bahwa Corona adalah takdir atau ketetapan dari Allah kemudian bersikap menerima segala ketetapan Allah dengan jalan berpasrah. Sikap demikian didasarkan pada pemikiran *Jabariyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gitiyarco, Vincentius. 2021. *PSBB Hingga PPKM, Kebijakan Pemerintah Menekan Laju Penularan Covid-19*.
[https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya- dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19](https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19). Diakses, 29 Agustus 2021. Jam 16.25
- Indri Sari, Yulia. 2020. *Sisi Terang Pandemi Covid-19*. Jurnal online Universitas Katolik Parahyangan.
- Hidayah, Nur. 2020. *Dari Jabariyyah, Ke Qadhariyyah hingga Islam Progresif: Respon Muslim atas Pandemi Covid-19 di Indonesia*. Jurnal Syar-I UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 7 No. 5
- Murtiningsih. 2016. *Pengaruh Pola Pikir Jabariyah Dalam Kehidupan Sehari-hari*. JIA/Desember 2016/Th.17/Nomor 2
- Poppy Yaniawati, R. 2020. *Penelitian Studi Kepustakaan*. Sebuah Power Poin Presentasi
- Sidik. 2016. *Refleksi Paham Jabariyah dan Qadhariyah*. Rausyan Fikr, vol. 12 No. 2
- Muliati. 2016. *Paham Qadhariyah dan Jabariyah*. Jurnal Istiqra' Volume 3 No. 2
- Sumanto, Edi. 2016. *Akal, Wahyu, dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah Dan Qadhariyah*. Jurnal Manthiq Vol. 1 No.1
- Setiawan, Samhis. 2021. *Studi Kepustakaan*.
<https://www.gurupendidikan.cp.id/studi-kepuustakaan/>
diakses pada 5 September 2021, pukul: 21.49
- Demetrius S, Wilfridus. *Membangun Solidaritas Baru Pasca Pandemi*.
<https://unpar.ac.id/membangun-solidaritas-baru-pasca-pandemi/> diakses pada 6 September 2021 pukul: 17.54
- Gischa, Serafica. 2019. *Teori Solidaritas, dari Mekanik hingga Organik*.
<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2019/12/18/190000069/teori-solidaritas-dari-mekanik-hingga-organik> diakses pada 6 September 2021 pukul: 17.28
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Qadariyah>
- Adam Maulana, Riyan. 2018. *Doktrin Ajaran Qadariyah*.
<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/riyana>

[dammaulana0 121/5 bb36a73ab12ae309c3364b2/sejarah-doktrin-dan-tokoh-paham-qadariyah](https://dammaulana0121/5bb36a73ab12ae309c3364b2/sejarah-doktrin-dan-tokoh-paham-qadariyah)

Siswanto. 2020. *Sejarah Aliran Jabariyah, Pemikiran dan Perbedaan Dengan Qadariyah*. <https://tirto.id/sejarah-aliran-jabariyah-pemikiran-dan-perbedaan-dengan-qadariyah-ghVf>

Harmoni. *Ajaran-Ajaran Pokok Aliran Jabariyah*. <https://Vidarian.blogspot.com/2015ajaran-ajaran-pokok-aliran-jabariyah.html>

Heri. 2021. *Mengenal Gerakan #LawanBareng Covid-19 Di Jakarta Bersama Dimas Dwiputra*. <https://www.radioidola.com/2021/mengenal-gerakan-lawanbarengcovid-19-di-jakarta-bersama-dimas-dwiputra/>

<https://id.m.wikipedia.org/wabahamwas/> diakses pada 6 Oktober 2021, Pukul 21.22

<https://aktual.com/kisah-umar-bin-abdul-aziz-cara-memimpin-rakyat-di-masa-pandemi/> diakses pada 7 Oktober 2021, pukul 00.21